



ARTIKEL PENELITIAN

Cyberbullying Victimization dan Kesehatan Mental pada Remaja

FIFYN SRIMULYA NINGRUM* & ZAUJATUL AMNA

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *cyberbullying victimization* dengan kesehatan mental pada remaja. Sampel penelitian sebanyak 209 partisipan (102 laki-laki dan 107 perempuan) dengan rentang usia 16-18 tahun yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *cyberbullying victimization* dan kesehatan mental pada remaja. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengalaman lebih rendah sebagai korban *cyberbullying* memiliki kesehatan mental yang positif. Sebaliknya, remaja yang memiliki pengalaman lebih tinggi sebagai korban *cyberbullying* memiliki kesehatan mental yang negatif. Kesimpulannya, hasil menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* di media sosial dikaitkan dengan kesehatan mental pada remaja, baik berdampak positif maupun negatif.

Kata kunci: *cyberbullying victimization*, kesehatan mental, remaja

ABSTRACT

The aim of the study was to determine the relationship between cyberbullying victimization and mental health in adolescents. A total of 209 adolescents, consisting of 102 males and 107 females, with age ranges 16-18 years, were selected using purposive sampling technique as research participants. The result has shown that there was a negative significant correlation between cyberbullying victimization and mental health in adolescents. The result also showed that adolescent with less experience as cyberbullying victim would have positive mental health while adolescent with more experience as cyberbullying victim have negative mental health. In conclusion, this result showed that a cyber-victim on social media was associated with mental health, whether it's a positive effect or negative affect.

Keywords: *cyberbullying victimization*, mental health, adolescence

INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental, 2020, Vol. 5(1), 35-48, doi: 10.20473/jpkm.v5i12020.35-48

Dikirimkan: 3 November 2019 Diterima: 1 Mei 2020 Diterbitkan: 26 Juni 2020

Editor: Rizqy Amelia Zein

*Alamat korespondensi: Jalan Teuku Tanoh Abee, Kopelma Darussalam, Syiah Kuala, Kota Banda Aceh 24415

Pos-el: fifynsmn2@gmail.com



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Teknologi komunikasi seperti layanan jejaring sosial, internet, telepon seluler (ponsel), *chat room* atau pesan teks meningkat setiap tahunnya (Beran & Li, 2007). Di Indonesia, menurut Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet (APJI), jumlah pengguna internet setiap tahun semakin meningkat. Pada tahun 2013 sampai 2017, terjadi peningkatan sebanyak 61,26 juta jiwa. Penetrasi pengguna internet didominasi oleh remaja berusia 13-18 tahun sebesar 75,50 persen dengan mayoritas penggunaan internet perhari selama 1-3 jam (APJII, 2017). Dari segi pendidikan, penggunaan internet didominasi oleh remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 70,54 persen sedangkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 48,53 persen. Aceh termasuk salah satu pengguna internet yaitu sebanyak 2,4 juta jiwa (APJII, 2014). Hasil penelitian Rayyan (2016) yang dilakukan di Banda Aceh menyatakan bahwa terdapat 32,35 persen remaja yang menggunakan internet sampai 51 jam atau lebih per minggu.

Selain memiliki dampak positif, internet juga memiliki dampak negatif seperti penyimpangan perilaku melalui internet yang meliputi penyalahgunaan foto atau video, dan perkelahian melalui komentar atau status pada media sosial (Rahardiyana, 2014; Emililia & Leonardi, 2013). Selain itu, berkurangnya sifat sosial, misalnya kurang berniat untuk bergaul dengan lingkungan sekitar, kecenderungan berbuat kejahatan, pornografi, dan *cyberbullying* (Rahardiyana, 2014; Kim, Comwell, Kata, Boyle, & Georgiades, 2018). Senada dengan hal tersebut, Rahayu (2012) menyatakan bahwa salah satu dampak negatif akibat penggunaan internet pada remaja yaitu munculnya fenomena *cyberbullying*.

Cyberbullying merupakan suatu tindakan menyakiti orang lain secara berulang kali menggunakan informasi dan teknologi komunikasi, seperti mengirim pesan pelecehan melalui teks atau internet, mengirim komentar meremehkan di jejaring sosial, mengirim gambar yang memalukan, mengancam atau mengintimidasi seseorang melalui elektronik (Patchin & Hinduja, 2011). *Cyberbullying* menyebabkan kerugian secara psikologis, rasa sakit, penderitaan, dan terbukti memiliki dampak traumatis pada korban (Sam, Bruce, Agyemang, Amponsah, & Arkorful, 2017). Istilah korban (*victim*) dalam internet dikenal dengan *cyberbullying victimization*, yaitu individu yang menjadi target pelaku perundungan di media sosial. *Cyberbullying victimization* ditandai dengan kecenderungan merasa depresi, sedih, cemas, marah, takut, menghindari dari teman, sekolah, dan aktivitas lainnya, penurunan nilai akademik, atau keduanya (Willard, 2007). Patchin dan Hinduja (2008) menguraikan bentuk-bentuk perlakuan yang diterima oleh korban *cyberbullying* seperti, diabaikan (*having been ignored*), tidak dihargai (*disrespected*), dipanggil nama (*called names*), diancam (*threatened*), diolok-olok, dan desas desus (*rumors*) yang disebar oleh orang lain.

Umumnya, kelompok yang rentan menjadi korban *cyberbullying* adalah remaja (Kowalski & Limber, 2007; Ybarra, Stewart, Wolak, & Finkelhor, 2006; Patchin & Hinduja, 2008; Slonje & Smith, 2008). Remaja merupakan individu yang sedang mengalami "badai dan tekanan", yaitu masa dimana ketegangan emosi remaja meningkat (Hurlock, 1993). Lebih lanjut, Santrock (2012) menambahkan bahwa pada masa remaja, salah satu perubahan yang sering dialami adalah perubahan sosial emosional, perubahan ini lebih berkaitan dengan perubahan suasana hati seperti merasa cemas, stres dan depresi. Dengan demikian, ketidakstabilan emosi pada remaja menyebabkan remaja mudah mengalami perubahan suasana hati apabila menerima stimulus dari lingkungan yang mengganggu dan remaja tidak dapat menyelesaikannya dengan benar. Hal tersebutlah yang membuat remaja rentan menjadi korban *cyberbullying* dengan merasa depresi, cemas, tertekan, sedih, dan khawatir (Kim, dkk., 2018).

Tindakan *cyberbullying* yang diterima korban akan menimbulkan rasa khawatir. Dengan minimnya pengawasan, tindakan tersebut dapat terjadi secara terus menerus (Patchin & Hinduja, 2011). Selain itu, informasi yang diterima oleh korban yang dipublikasikan melalui internet, baik kata maupun gambar, dapat bertahan lebih lama bahkan dapat menetap secara permanen di internet (Campbell,

2005). Lebih lanjut, Yudhianto (2013) menyatakan bahwa semua yang telah tersimpan di internet dapat diakses oleh anak-anak, remaja, dewasa bahkan lansia, serta dapat dilakukan dimana saja seperti di rumah, di tempat kerja, di sekolah, dan tempat lainnya.

Di Indonesia, jumlah remaja yang menjadi korban *cyberbullying* dilaporkan sebesar 80 persen, dan hampir setiap harinya, remaja mengalami *cyberbullying* (Safaria, 2016). Menurut laporan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2016, korban *cyberbullying* di Indonesia mencapai 41-50 persen (Harususilo, 2018). Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa para pelajar di sekolah rentan menjadi korban *cyberbullying*. Per tanggal 03 September 2018 pukul 18.00 WIB, KPAI melaporkan bahwa kasus yang berhubungan dengan dunia maya telah melibatkan 3.096 remaja. Dari jumlah tersebut, terungkap data korban kasus *bullying* di media sosial sebanyak 83 remaja, dengan jumlah remaja laki-laki sebanyak 32 dan perempuan sebanyak 51 (KPAI, 2018; Subagia & Pradana, 2018). Lebih lanjut, viralnya video seorang siswi yang terjaring razia Zebra di Paya Tumpi Takengon pada Jumat, 9 November 2017 menuai banyak respon negatif. Hal tersebut cukup membuat korban merasa terpukul hingga beberapa hari mengurung diri di kamar dan tidak pergi ke sekolah (Ruhmi, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada Selasa, 16 Oktober 2018 di Banda Aceh terhadap kedua remaja yang berusia 16 dan 17 tahun, didapatkan bahwa kedua remaja pernah menjadi korban *cyberbullying*, menerima postingan status disalah satu akun media sosial secara berulang, menerima kata-kata yang kasar dan vulgar (menggunakan nama hewan, dan bagian anggota tubuh), diolok-olok dengan kalimat yang membuat sakit hati (menggunakan nama orang tua), disebarkannya informasi yang tidak benar mengenai dirinya atau difitnah melalui *Instagram* dan *WhatsApp*. Hal tersebut membuat korban merasa sedih, cemas dan menangis beberapa hari di rumah. Korban juga memutuskan untuk tidak sekolah demi menghindari dari pelaku. Lebih lanjut, hal ini juga berdampak pada menurunnya prestasi akademik remaja tersebut. Kondisi ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Tokunaga (2010), korban *cyberbullying* akan mengalami kesedihan, frustrasi, dan masalah psikososial. Korban juga mengalami penurunan nilai akademik, penurunan hubungan dengan orang tua, merasa cemas, depresi, takut, marah dan upaya bunuh diri (Beran & Li, 2007; Willard, 2007).

Menurut Veit dan Ware (1983) sehat mental merupakan suatu kondisi individu untuk dapat mengelola tekanan dalam hidup individu (simptom-simptom tekanan psikologis yang muncul), merupakan kondisi individu yang berkaitan dengan adanya beberapa karakteristik kesejahteraan psikologis, serta berpengaruh dalam hidup individu tersebut seperti perasaan gembira, tertarik, dan dapat menikmati hidup yang dijalaninya. Selain itu, kesehatan mental dapat dilihat melalui dua dimensi, yaitu kesehatan mental positif dan kesehatan mental negatif. Kesehatan mental positif biasa disebut dengan *psychological well-being* dan kesehatan mental negatif biasa disebut *psychological distress*.

Kondisi kesehatan mental korban *cyberbullying* dapat ditinjau dari afek negatif (*psychological distress*) seperti hubungannya dengan kecemasan sosial, stres emosional, penggunaan obat terlarang, gejala depresi, hingga ide dan usaha untuk bunuh diri (Bottino, Regina, Correia, & Ribeiro, 2015). Korban cenderung menderita frustrasi, gelisah, depresi, kelelahan, merasa harga diri berkurang, sulit untuk konsentrasi, murung, menyalahkan diri sendiri, mudah marah hingga bunuh diri (Donegan, 2012; Dinkes, 2015). Raskauskas dan Stoltz (2007) memberikan pertanyaan secara terbuka kepada remaja mengenai efek negatif dari *cyberbullying* dan 93 persen korban melaporkan dampak negatif dengan sebagian besar perasaan sedih, putus asa, dan ketidakberdayaan.

Pengalaman *cyberbullying* dapat memiliki dampak signifikan pada kesejahteraan emosional dan psikologis remaja. Penelitian telah menemukan bahwa pelanggaran *cyberbullying* dikaitkan dengan emosi negatif seperti kesedihan, kemarahan, frustrasi, malu, atau ketakutan (Hinduja & Patchin 2007; Patchin & Hinduja 2011; Ybarra, Espelage, & Mitchell 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Beran dan

Li (2005) juga menyatakan bahwa para korban *cyberbullying* memunculkan kesehatan mental yang negatif seperti meningkatnya kemarahan dan kesedihan. Korban *cyberbullying* merasa kesepian, merasa kurang diterima oleh teman sebaya, menurunnya optimisme, dan memiliki lebih sedikit persahabatan (Jackson & Cohen, 2012). Lebih lanjut, korban *cyberbullying* mengalami peningkatan depresi, gejala emosional seperti sedih, takut, marah, dan masalah perilaku, serta masalah dengan teman sebaya (Dooley, Shaw, & Cross, 2012). Penelitian yang dilakukan Kim, Georgiades, Comeau, Vitoroulis, dan Boyle (2016) menemukan bahwa adanya dampak buruk bagi korban *cyberbullying* dalam hal kesehatan mental.

Kondisi kesehatan mental korban *cyberbullying* tidak hanya berkaitan dengan *psychological distress*, tetapi juga berkaitan dengan *psychological well-being* sebagai afek positif dalam diri individu. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada Minggu, 25 Februari 2019 di Banda Aceh terhadap remaja berusia 17 dan 18 tahun, didapatkan bahwa kedua remaja tersebut pernah menjadi korban *cyberbullying*, namun korban merasa tidak terganggu, merasa baik-baik saja dan bahagia, tetap menjalankan aktivitas seperti biasa, tidak peduli dengan yang dikatakan atau dilakukan oleh temannya maupun orang lain di media sosial, seperti *WhatsApp*, *Instagram*, dan *LINE*. Bahkan ada yang memilih untuk menghapus pertemanan di media sosial atau langsung memblokir akun pelaku.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Camacho, Hassanein, dan Head (2018), Jaringan *EU Kids Online* melakukan penelitian kualitatif menemukan bahwa persepsi *cyberbullying* bervariasi di antara para korban. Misalnya, tindakan yang sama (seperti, menerima konten seksual) dapat memancing reaksi yang berbeda (seperti, tawa atau ketakutan) tergantung pada korban. Pada tempat yang sama, komentar tertulis (seperti, panggilan nama) dapat dirasakan sebagai lelucon jika berasal dari seorang teman, tetapi sama menyakitkannya jika datang dari orang asing. Selain itu, penelitian Gahagan, Vaterlaus, dan Frost (2016) mengungkapkan bahwa korban yang mengalami *cyberbullying* sebagian besar memfokuskan reaksi korban tentang cara memperlakukan pelaku. Pada umumnya, korban akan berfokus untuk menyingkirkan hal-hal negatif dengan memblokir akun pelaku, mengabaikan pendapat, mengurangi penggunaan media sosial, atau menghapus konten. Hal tersebut merupakan cara yang dianggap sopan untuk menghadapi dan tidak membalas tindakan pelaku. Meski demikian, sebagian korban ada yang langsung menghadapi pelaku. Konfrontasi langsung ini terjadi ketika korban memiliki hubungan pribadi dengan pelaku.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *cyberbullying victimization* dengan kesehatan mental pada remaja.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional survey*.

Partisipan

Penentuan sampel pada penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Terdapat 209 partisipan (102 laki-laki dan 107 perempuan) yang sesuai dengan kriteria peneliti dari target awal sebanyak 220 (50:50). Kriteria partisipan adalah; 1) remaja dengan rentang usia 16-18 tahun; 2) memiliki gawai atau media sosial minimal 1 akun; 3) menggunakan internet 1-3 jam atau lebih per hari; 4) memiliki pengalaman atau kasus sosial media yang kurang menyenangkan selama kurang lebih 30 hari terakhir; dan 5) berdomisili di Banda Aceh.

Pengukuran

Alat ukur yang digunakan untuk kesehatan mental adalah adaptasi dari *Mental Health Inventory* (MHI-38) yang disusun oleh Veit dan Ware (1983) dengan pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Sejumlah 36 item di antaranya terdiri dari 6 respon jawaban (selalu, sangat sering, agak sering, kadang-kadang, hampir tidak pernah, dan tidak pernah) dengan diberi kode angka 1 hingga 6, dimana kode 1 diinterpretasikan “selalu” sampai kode 6 “tidak pernah”, sedangkan 2 item di antaranya (nomor 9 dan 28) menggunakan 5 respon jawaban yang juga menggunakan skala interval (*Likert*) yaitu, kode 1 diinterpretasikan “iya” dan kode 5 “tidak”. Dalam mengisi skala ini, partisipan diminta untuk menilai seberapa sesuai setiap pernyataan dengan kondisi mental partisipan selama satu bulan terakhir. Rentang skor dimulai dari 38-226 dimana skor 38 adalah nilai minimum dan 226 adalah nilai maksimum.

Alat ukur yang digunakan untuk *cyberbullying victimization* adalah adaptasi skala yang dikembangkan oleh Hinduja dan Patchin (2018) yaitu, Skala *cyberbullying victimization* yang terdiri dari 11 item dengan empat pilihan respon jawaban, yaitu tidak pernah (*never*), sekali (*once*), beberapa kali (*a few times*), berkali-kali (*many times*). Respon jawaban “tidak pernah” diberi skor 0, respon jawaban “sekali” diberi skor 1, respon jawaban “beberapa kali” diberi skor 2, dan “berkali-kali” diberi skor 3. Rentang skor dimulai dari skor 0-33, artinya skor 0 untuk nilai minimum dan skor 33 untuk nilai maksimum.

Skor reliabilitas untuk kedua variabel menunjukkan bahwa nilai reliabilitas kedua alat ukur sudah cukup baik. *Mental Health Inventory* (MHI-38) memiliki reliabilitas yang tinggi ($\alpha=0,910$) dengan indeks daya beda item berkisar antara 0,238-0,703. Selanjutnya, reliabilitas *cyberbullying victimization* dengan nilai reliabilitas yang cukup tinggi pula ($\alpha=0,731$) dengan indeks daya beda item berkisar antara 0,237-0,517.

Analisis Data

Sebelum data dianalisis melalui uji statistik parametrik atau non parametrik, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi dengan menggunakan program *SPSS Versi 23.0 for Windows*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *nonparametric correlation* dengan teknik *Spearman's Rho*. Analisis tersebut dipilih karena variabel tidak linier.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data menggunakan uji asumsi yaitu uji normalitas pada variabel kesehatan mental memiliki nilai signifikansi $p=0,200$ dan pada variabel *cyberbullying victimization* menunjukkan nilai signifikansi $p=0,000$, serta uji linieritas dengan nilai signifikansi $p=0,000$. Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi tidak normal dan linier sehingga uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode *Nonparametric Correlation* dengan teknik *Spearman's Rho*. Metode ini digunakan untuk menguji hubungan antara variabel *cyberbullying victimization* dengan variabel kesehatan mental mengingat data berdistribusi tidak normal. Kedua variabel menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r=0,304$ dengan nilai signifikansi $p=0,000$. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara *cyberbullying victimization* dengan kesehatan mental pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima.

Penelitian ini dilakukan di Banda Aceh dengan jumlah partisipan penelitian berjumlah 209 remaja yang terdiri dari 102 laki-laki dan 107 perempuan dengan rentang usia 16-18 tahun. Data demografi partisipan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi Sampel Penelitian

Deskripsi	Kategori	Jumlah Partisipan	Persentase (%)	Total (%)
Usia	16 tahun	128	61,2	100
	17 tahun	62	29,7	
	18 tahun	19	9,1	
Kelas	1	82	39,2	100
	2	117	56,0	
	3	10	4,8	
Jenis kelamin	Laki-laki	102	48,8	100
	Perempuan	107	51,2	
Menggunakan gawai, atau media sosial	Ya, hanya 1	45	21,5	100
	Ya, hanya 2	41	19,6	
	Ya, lebih dari 3	123	58,9	
Durasi penggunaan internet	1-3 Jam/hari	45	21,5	100
	4-7 Jam/hari	80	38,3	
	≥ 8 Jam/Hari	84	40,2	
Pengalaman <i>cyberbullying victimization</i>	Ya	62	29,7	100
	Tidak	147	70,3	

*Kategorisasi Hasil Penelitian***Tabel 2.** Kategorisasi Kesehatan Mental dan *cyberbullying victimization*

Skala	Skor	Kategorisasi	Jumlah Partisipan	Persentase
Kesehatan Mental	$38 \geq X \geq 132$	Rendah	52	24,9
	$133 \geq X \geq 226$	Tinggi	157	75,1
<i>cyberbullying victimization</i>	$0 \geq X \geq 16$	Rendah	204	97,6
	$17 \geq X \geq 33$	Tinggi	5	2,4

Berdasarkan informasi di Tabel 2, dapat dideskripsikan bahwa partisipan penelitian yang termasuk dalam kategori kesehatan mental tinggi berjumlah 157 partisipan dan yang termasuk dalam kategori kesehatan mental rendah sebanyak 52 partisipan. Kategorisasi *cyberbullying victimization* menunjukkan 5 partisipan memiliki *cyberbullying victimization* tinggi dan 204 partisipan termasuk dalam kategori *cyberbullying victimization* rendah.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara keseluruhan sampel penelitian memiliki pengalaman *cyberbullying victimization* tingkat rendah, yaitu terdapat 204 (97,6 persen) remaja, sedangkan hanya 5 (2,4 persen) remaja yang berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat dijelaskan dengan pernyataan Hinduja dan Patchin (2018) yang menyatakan bahwa bagi individu yang memiliki lebih banyak pengalaman *cyberbullying victimization* yaitu adalah individu yang menerima perilaku berbahaya dari orang lain yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kali seperti dihina, diancam, dilecehkan, dianiaya, atau diolok-olok oleh pelaku melalui gambar, video, pesan teks atau komentar secara *online* menggunakan gawai. Bagi individu dengan pengalaman *cyberbullying victimization* rendah, maka individu memiliki lebih sedikit pengalaman *cyberbullying victimization* seperti menerima perilaku berbahaya dari orang lain yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kali seperti dihina,

diancam, dilecehkan, dianiaya, atau diolok-olok oleh pelaku melalui gambar, video, pesan teks atau komentar secara *online* menggunakan gawai.

Hal yang sama juga menunjukkan bahwa keseluruhan sampel penelitian memiliki nilai kesehatan mental yang tinggi, yaitu terdiri dari 157 (75,1 persen) partisipan dan hanya 52 (24,9 persen) partisipan memiliki nilai kesehatan mental rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa pada umumnya, sampel penelitian memiliki kesehatan mental yang baik. Umumnya, para remaja merasa bahagia, mengerjakan sesuatu dengan santai, dan tetap menjalankan kehidupan sehari-hari seperti biasa meskipun terkadang mereka merasa dirundung oleh temannya melalui konten yang dikirim lewat HP atau grup *WhatsApp* dan *Line*. Hal tersebut dikonfirmasi dari temuan di lapangan dan hasil wawancara. Akan tetapi, beberapa remaja lainnya juga mengaku bahwa terkadang merasa kesal, sedih, dan tidak semangat untuk belajar pada saat membaca pesan yang diterima melalui akun atau gawainya.

Deskripsi Informasi Tambahan Cyberbullying Victimization

Berdasarkan informasi di Tabel 3, dapat dilihat bahwa sebagian besar remaja sama sekali tidak terganggu mengalami *cyberbullying victimization* selama 30 hari terakhir yaitu sebanyak 180 (86,1%) partisipan, dan hanya 29 (13,9%) partisipan yang sangat terluka dan terganggu mengalami *cyberbullying victimization*. Selanjutnya, sebagian besar remaja tidak terganggu pada belajar dan merasa aman di sekolah sebanyak 177 (84,7%) partisipan, dan sebanyak 32 (15,3%) partisipan sangat terluka dan terganggu pada belajar dan merasa aman disekolah.

Tabel 3. Analisis Deskriptif Informasi Tambahan *Cyberbullying Victimization*

Deskripsi	Kategori	Partisipan (n)	Persentase (%)	Total (%)
Keseluruhan pengalaman CV 30 hari terakhir	Sama sekali tidak terganggu	180	86,1	100
	Sangat terluka dan terganggu	29	13,9	
Pengaruh CV pada belajar dan merasa aman di sekolah	Sama sekali tidak terganggu	177	84,7	100
	Sangat terluka dan terganggu	32	15,3	

Deskripsi Informasi Tambahan Dua Dimensi Kesehatan Mental (Psychological Distress dan Psychological Well-Being) dengan Cyberbullying Victimization

Berdasarkan hasil analisis korelasi *psychological distress* dan *psychological well-being* dengan *cyberbullying victimization*, terlihat bahwa nilai signifikansi dari *psychological well-being* yaitu $p=0,024$ dan nilai $r=-0,156$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *cyberbullying victimization* dengan *psychological well-being*. Nilai signifikansi dari *psychological distress* yaitu $p=0,000$ dan nilai $r=-0,293$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *cyberbullying victimization* dengan *psychological distress*.

DISKUSI

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *cyberbullying victimization* dengan kesehatan mental pada remaja. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *cyberbullying victimization* dengan kesehatan mental pada remaja. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan diterima yaitu, semakin rendah pengalaman *cyberbullying victimization* semakin tinggi kesehatan mental pada remaja dan sebaliknya. Semakin tinggi pengalaman *cyberbullying victimization*, maka semakin rendah kesehatan mental pada remaja.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara *cyberbullying victimization* dengan kesehatan mental. Penelitian yang dilakukan oleh Fahy, Stansfeld, Smuk, Smith, Cummins, dan Clark (2016) menyatakan bahwa ada hubungan antara *cyberbullying* dengan kesehatan mental. Dengan tingginya prevalensi *cyberbullying*, hal ini berpotensi lebih besar untuk membuat korban mengalami gejala depresi, gejala kecemasan, dan kesejahteraan remaja di bawah rata-rata hal ini juga didukung oleh meningkatnya penggunaan perangkat seluler dan internet pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Elgar, Napoletano, Saul, Dirks, Craig, Poteat, Holt, dan Koenig (2014) juga menemukan bahwa *cyberbullying victimization* berhubungan dengan masalah kesehatan mental pada remaja seperti, kepuasan hidup, kesejahteraan emosional dan perilaku sosial. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Desmet, Deforche, Hublet, Tanghe, Stremersch, dan Bourdeaudhuij (2014) menyatakan bahwa adanya hubungan antara *cyberbullying victimization* dengan kesehatan mental seperti adanya keinginan untuk bunuh diri.

Menurut Smokowski, Evans, dan Cotter (2014), *cyberbullying victimization* berhubungan dengan kesehatan mental seperti, depresi, dan kecemasan. Lebih lanjut, Campbell, Spears, Slee, Butler, dan Kift (2012) menemukan adanya hubungan antara *cyberbullying victimization* dengan kesehatan mental. Korban mengungkapkan secara signifikan lebih banyak mengalami kesulitan sosial dan tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi daripada korban *bully* secara langsung. Penelitian lainnya menemukan bahwa terdapat hubungan antara *cyberbullying victimization* dengan kesehatan mental seperti gejala depresi (Ybarra, 2005).

Veit dan Ware (1983) menjelaskan bahwa individu dengan nilai kesehatan mental tinggi dalam dirinya dapat dilihat dari bentuk-bentuk afek positif secara umum seperti, individu merasa tenang, damai, merasa ceria, bahagia, merasa kehidupan sehari-hari menarik, dan umumnya menikmati hal-hal yang santai. Selanjutnya, dapat dilihat dari bentuk-bentuk ikatan emosi seperti merasa dicintai dan diinginkan, hubungan individu yang penuh cinta, dan merasa sempurna. Sebaliknya, Veit dan Ware juga menjelaskan bahwa individu dengan kesehatan mental rendah dapat dilihat dari bentuk kecemasan seperti, individu merasa sangat gugup dan terganggu oleh kegugupannya, individu merasa cemas, gelisah, khawatir, bingung, kesal, dan kesulitan mencoba untuk tenang, tidak sabar, tangan gemetar ketika melakukan sesuatu. Selanjutnya, individu yang memiliki kesehatan mental rendah memiliki bentuk dari depresi seperti, individu yang memiliki gangguan mood, semangat yang rendah, individu merasa putus asa, stres, dan merasa tertekan. Selain itu, individu dengan kesehatan mental rendah memiliki bentuk dari kehilangan kontrol perilaku atau emosional seperti, individu yang memiliki masalah terkait kontrol perilaku, pikiran, perasaan, kekhawatiran tentang kehilangan kendali pikiran, merasa emosional tidak stabil, tidak ada yang berubah seperti yang diinginkan, merasa seperti ingin menangis, individu merasa lebih baik jika mati, dan merasa sedih.

Secara empiris, hipotesis penelitian ini diterima, akan tetapi memiliki nilai korelasi antar variabel tergolong rendah, dimana nilai koefisien korelasi antara *cyberbullying victimization* dengan kesehatan mental yaitu $(r) = -0,304$. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa jika nilai interval koefisien korelasi pada $(r) = 0,20-0,399$ maka variabel tersebut memiliki kekuatan hubungan yang rendah. Nilai korelasi tersebut dapat diartikan bahwa hanya 30,4% memiliki hubungan antara *cyberbullying victimization*

dengan kesehatan mental pada remaja. Sedangkan 69,6% lainnya ditentukan oleh faktor lain, diantaranya pengalaman, keluarga, teman sebaya, lingkungan, dan tempat individu tinggal. Cara remaja menghadapi dan mengatasi berbagai masalah didalam kehidupannya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, faktor biologis, psikologis, lingkungan sosial maupun budaya yang diterima oleh remaja (Indarjo, 2009).

Usia dengan kemampuan emosional yang masih labil juga menjadi salah satu faktor yang menentukan kemampuan korban *cyberbullying* dalam mempertahankan dan menyelamatkan diri dari perilaku *cyberbullying* (Putri, 2018). Pada penelitian ini sebagian besar sampel berada pada rentang usia 16 tahun yaitu sebanyak 61,2 persen, usia 17 tahun sebanyak 29,7 persen, dan sampel terkecil pada usia 18 tahun sebanyak 9,1 persen. Menurut Santrock (2007) pada rentang usia tersebut, remaja lebih memfokuskan diri dalam tugas perkembangan menuju dewasa. Selain itu, Archer dan Cote (2005) juga mengatakan bahwa pada usia 16 tahun remaja telah melewati tahap pubertas, sehingga remaja mulai dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam proses perkembangan maupun tuntunan sekolah.

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah korban *cyberbullying* lebih banyak dialami perempuan dibandingkan laki-laki. Dalam penelitian ini, terdapat perbedaan yang sangat tipis, dimana terdapat 107 (51,2 persen) perempuan yang terindikasi sebagai korban *cyberbullying* dan terdapat 102 (48,8 persen) laki-laki yang juga terindikasi sebagai korban *cyberbullying*. Adanya perbedaan jumlah korban *cyberbullying* lebih tinggi pada perempuan dibanding laki-laki sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartana dan Afriyeni (2017) yang menyatakan bahwa jumlah korban *cyberbullying* di kalangan remaja perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Selanjutnya, juga didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa wanita lebih cenderung menjadi korban *cyberbullying* (Fautcher, Jackson, & Cassidy, 2014). Hal ini dapat dijelaskan sebagian dengan pola pemanfaatan media sosial dengan spesifik gender. Misalnya, bukti menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih cenderung menggunakan media sosial untuk tujuan menjalin hubungan sosial daripada remaja laki-laki, dan lebih cenderung menjadi korban relasional (Carbone-Lopez, Esbensen, Brick, 2010). Selain itu, remaja perempuan lebih rentan mengalami masalah emosional dan keinginan bunuh diri saat terpapar *cyberbullying victimization* (Kim, Kimber, Boyle, & Georgiades, 2018).

Sebagian besar sampel menggunakan gawai atau media sosial lebih dari tiga dengan persentase sebesar 58,9 persen, dan umumnya durasi penggunaan internet pada remaja setiap harinya yaitu selama ≥ 8 jam/hari dan berada pada persentase sebesar 40,2 persen. Selanjutnya, selama 4-7 jam/hari sebanyak 38,3%, dan selama 1-3 jam/hari sebanyak 21,5 persen. Pada umumnya, alasan durasi yang lebih lama dalam penggunaan internet remaja dikarenakan ketertarikan untuk membuka gawai dengan berbagai fitur aplikasi seperti, *WhatsApp, Instagram, Line, Youtube, Twitter*, dan berbagai macam permainan, serta aplikasi lainnya. Alasan lainnya, remaja menjalin komunikasi dengan teman baik yang sudah terlebih dahulu kenal maupun teman yang baru dikenal melalui gawai. Hal ini sejalan dengan penelitian Rayyan (2016) yang dilakukan di Banda Aceh yang menemukan bahwa terdapat 32,35 persen remaja yang menggunakan internet sampai 51 jam atau lebih perminggu.

Sampel penelitian secara keseluruhan memiliki *cyberbullying victimization* tetapi termasuk kedalam kelompok *cyberbullying victimization* tingkat rendah. Artinya, remaja tersebut terindikasi sebagai korban *cyberbullying* tetapi termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dapat dijelaskan dari hasil analisis data demografi bahwa rata-rata skor sampel adalah korban *cyberbullying* namun tidak merasa sebagai korban. Hal ini dapat dijelaskan oleh hasil analisis dekriptif yang menunjukkan bahwa sebanyak 147 (70,3 persen) sampel merespon dengan jawaban "tidak pernah" mengalami *cyberbullying victimization*, dan hanya 62 (29,7 persen) sampel merespon dengan jawaban "ya pernah" mengalami *cyberbullying victimization*.

Temuan tersebut dapat dijelaskan dengan pernyataan Schneider, O'Donnel, dan Smith (2015) yang menyatakan bahwa *cyberbullying victimization* sulit diketahui atau diprediksi oleh siapapun termasuk oleh individu yang merasakannya. Hal ini dikarenakan rendahnya potensi pelaporan korban yang enggan untuk mencari pertolongan atau bantuan dari perilaku yang didapatkannya. Selain itu, Putri (2018) juga menambahkan bahwa korban *cyberbullying* merasa apa yang dialaminya sudah menjadi tanggung jawab korban untuk menyelesaikan permasalahan diri sendiri dan korban memilih untuk diam atau mengurung diri karena tidak ingin bercerita kepada siapapun. Meskipun mendapat perlakuan tidak menyenangkan namun korban tidak merasa sebagai korban. Namun, menganggap apa yang dialami korban hanya sebagai lelucon sesama teman dan dianggap sudah biasa.

Untuk memperkaya hasil penelitian dan analisis, peneliti melakukan analisis tambahan. Adapun analisis tambahan yang dilakukan adalah sebagai berikut; pertama, analisis tambahan terhadap dua item tambahan yang terdapat dalam skala *cyberbullying victimization*. Hasil analisis sebanyak 180 (86,1 persen) sampel merasa tidak terganggu dengan pengalaman *cyberbullying victimization* selama 30 hari terakhir yang dialaminya, dan hanya 29 (13,9 persen) sampel yang merasa terganggu. Hal tersebut juga didukung oleh informasi yang didapat oleh peneliti di lapangan. Remaja merasa tidak terganggu dengan pengalaman sebagai korban *cyberbullying* salah satunya dikarenakan korban menganggap perilaku tersebut sebagai candaan dari temannya melalui salah satu grup media sosial. Sehingga korban merasa apa yang dialaminya sebagai sesuatu yang biasa saja bahkan dianggap lucu dan tidak mengganggu. Selain itu, korban pernah dikeluarkan dari salah satu grup media sosial, dan sebuah status yang diunggah melalui salah satu akun media sosial oleh teman korban dianggap sangat mengganggu hingga membuat korban merasa tidak nyaman.

Kedua, diketahui bahwa terdapat 177 (84,7 persen) sampel yang memiliki pengalaman *cyberbullying victimization* merasa tidak terganggu dengan proses belajar dan merasa aman di sekolahnya, dan sebanyak 32 (15,3 persen) sampel merasa sangat terluka dan terganggu belajarnya dan juga merasa tidak aman di sekolah. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Smokowski, Evans, dan Cotter (2014) yang menyatakan bahwa *cyberbullying victimization* memiliki dampak negatif bagi individu di lingkungan sekolah yang berpengaruh pada kemampuan individu selama di sekolah. Beran dan Li (2007) menambahkan bahwa individu yang menjadi korban *cyberbullying* akan memiliki kesulitan dalam berkonsentrasi. Semakin sering korban memperoleh perlakuan *cyberbullying*, maka akan semakin memberikan dampak buruk pada diri korban di dalam kehidupan.

Sartana dan Afriyeni (2017) menyatakan bahwa menurut pendapat *Center for Disease Control* remaja yang menjadi korban *cyberbullying* akan memiliki resiko lebih tinggi yang berkaitan dengan masalah akademis. Begitupula Faryadi (2011) yang membuktikan bahwa adanya hubungan *cyberbullying* dan kemampuan emosional serta performa akademik. *Cyberbullying* memengaruhi performa akademik dalam tiga dampak yaitu, negatif, netral, dan positif. Dampak tersebut tergantung pada kemampuan korban dalam pengelolaan emosi, bentuk *cyberbullying* yang diterima korban, dan dukungan dari orang sekitar korban. Pertama, korban yang mengalami dampak negatif disebabkan oleh usia dan rendahnya kemampuan pengelolaan emosi. Kedua, korban yang tidak terpengaruh pada performa akademiknya dikarenakan bentuk *cyberbullying* khusus yang tidak ditujukan secara langsung atau memberikan konsekuensi negatif. Ketiga, korban yang memiliki performa akademik yang positif apabila memiliki pengelolaan emosi maupun *supporting system* yang baik.

Analisis tambahan juga dilakukan untuk melihat korelasi variabel *cyberbullying victimization* dengan dua dimensi kesehatan mental yaitu *psychological well-being* dan *psychological distress*. Analisis tambahan pada bagian ini bertujuan untuk melihat lebih lanjut dimensi *psychological well-being* dan *psychological distress* tersebut yang mana yang memiliki korelasi yang lebih dominan terhadap *cyberbullying victimization*. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *cyberbullying victimization* dengan *psychological well-being*.

Berdasarkan analisis hubungan antara *cyberbullying victimization* terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *cyberbullying victimization* dengan *psychological distress*. Schneider, O'Donnell, Stueve, dan Coulter (2012) menyatakan ada hubungan antara korban *cyberbullying* dengan *psychological distress*. Korban yang sering mengalami *cyberbullying* (dua kali atau lebih dalam sebulan), memiliki gejala depresi yang lebih parah dibandingkan dengan remaja yang terpapar pada bentuk intimidasi lainnya. Selain itu, korban *cyberbullying* berhubungan dengan kesehatan yang negatif seperti adanya gejala depresi dan ide untuk bunuh diri (Hinduja & Patchin, 2010). Berdasarkan kedua analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying victimization* memiliki pengaruh negatif yang lebih tinggi terhadap *psychological distress* dibandingkan *psychological well-being*.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *cyberbullying victimization* dengan kesehatan mental pada remaja. Artinya, semakin rendah *cyberbullying victimization*, maka akan semakin tinggi kesehatan mental remaja dan sebaliknya. Semakin tinggi *cyberbullying victimization* maka akan semakin rendah kesehatan mental pada remaja. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar remaja Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh berada dalam kategori *cyberbullying victimization* rendah. Sedangkan untuk kesehatan mental, sebagian besar remaja berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat adanya hubungan *cyberbullying victimization* dengan kesehatan mental terutama pada Sekolah Menengah Atas dengan rentang usia 16-18 tahun di Kota Banda Aceh.

Beberapa hal yang disarankan bagi calon peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema dan variabel yang sama adalah untuk menggunakan metode lain seperti, metode kualitatif melalui observasi dan wawancara. Hal ini berguna untuk mengetahui dinamika atau gambaran *cyberbullying victimization* dan kesehatan mental pada remaja. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sampel merupakan korban *cyberbullying* sehingga disarankan untuk mengkaji dari sisi religiusitas. Selain itu, disarankan juga untuk menambahkan variabel moderasi seperti, *moderating role of family dinners*, *moderating role of age* dan lainnya. Selanjutnya, juga dapat memperluas penelitian berdasarkan usia dan tidak hanya berfokus pada sudut pandang korban *cyberbullying* akan tetapi juga dari sudut pandang pelaku, pelaku-korban, serta pengamat *cyberbullying*. Terakhir, teori utama yang diacu peneliti dalam penelitian ini merupakan teori yang sudah lama dikembangkan oleh Viet and Ware (1983) sehingga perlu penggunaan konsep teori dan pengembangan teori kesehatan mental terbaru dengan harapan dapat dipertimbangkan untuk dijadikan landasan teori utama pada penelitian selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada keluarga, dosen, teman, beserta remaja di Banda Aceh yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Fifyn Srimulya Ningrum tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Archer, J., & Cote, S. M. (2005). Sex differences in aggressive behaviour: A developmental and evolutionary perspective. *Europa Journal on Criminal Policy and Research*, 13, 183-200.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2014). Profil pengguna internet Indonesia 2014. *Puskakom*. Diakses pada tanggal 8 September 2018 dari <https://apjii.or.id/content/read/39/27/PROFIL-PENGGUNA-INTERNET-INDONESIA-2014>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2017). Infografis: Penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia. *Teknopreneur*. Diakses pada tanggal 8 September 2018 dari <https://www.apjii.or.id/content/read/39/342/Hasil-Survei-Penetrasi-dan-Perilaku-Pengguna-Internet-Indonesia-2017>
- Beran, T., & Li, Q. (2005). Cyber-harassment: A study of a new method for an old behavior. *Journal of Educational Computing Research*. 32(3), 265-277.
- Beran, T., & Li, Q. (2007). The relationship between *cyberbullying* and school bullying. *The Journal of Student Wellbeing*, 1(2), 16-33.
- Bottino, S. M. B., Bottino, C. M. C., Regina, C. G., Correia, A. V. L., & Ribeiro, W. S. (2015). *Cyberbullying* and adolescent mental health: Systematic review. *Cad. Saúde Pública*, 31(3), 463-475.
- Campbell, M. A. (2005). Cyber bullying: An old problem in a new guide?. *Australian Journal of Guidance and Counselling*. 15(1), 68-76.
- Campbell, M., Spears, B., Slee P., Butler, D. A., & Kift, S. M. (2012). Victims' perceptions of traditional and *cyberbullying*, and the psychosocial correlates of their victimization. *Emotional Behav Difficulties*. 17,389-401.
- Carbone-Lopez, K., Esbensen, F-A., Brick, B. T. (2010). Correlates and consequences of peer victimization: Gender differences in direct and indirect forms of bullying. *Youth Violence Juv Justice*. 8(4):332-350.
- Desmet, A., Deforche, B., Hublet, A., Tanghe, A., Stremersch, E., & Bourdeaudhuij, I. D. (2014). Traditional and *cyberbullying* victimization as correlates of psychological distress and barriers to a healthy lifestyle among severely obese adolescents-a matched case-control study on prevalence and results from a cross-sectional study. *BioMed Central Public Health*, 1-12.
- Dooley, J. J., Shaw, T., & Cross, D. (2012). The association between the mental health and behavioural problems of students and their reactions to cyber-victimization. *European Journal of Developmental Psychology*. 9(2), 275-289.
- Emililia, & Leonardi, T. (2013). Hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja usia 15-17 tahun. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 2(2), 79-89.
- Elgar, J. F., Napoletano, A., Saul, G., Dirks, M. A., Craig, W., Poteat, P., Holt, M., & Koenig, B. W. (2014). *Cyberbullying* victimization and mental health in adolescents and the moderating role of family dinners. *JAMA Pediatrics*, 168(11), 1015-1022.
- Fahy, A. E., Stansfeld, S. A., Smuk, M., Smith, N. R., cummins, S., & Clark, C. (2016). Longitudinal associations between *cyberbullying* involvement and adolescent mental health. *Journal of Adolescent Health*. 59, 502-509.
- Faryadi, Q. (2011). *Cyberbullying* and Academic Performance. *International Journal of Computational Engineering Research*, 1(1), 23-30.
- Fautcher, C., Jackson, M., & Cassidy, W. E. M. (2014). *Cyberbullying* among university students: Gendered experiences, impact, and perspectives. *Hindawi Publishing Corporation Education Research International*, 1-10.
- Gahagan, K., Vaterlaus, J. M., & Frost, L. R. (2016). Computers in Human Behavior College student *cyberbullying* on social networking sites: Conceptualization, prevalence, and perceived bystander responsibility. *Computers in Human Behavior*, 55, 1097-1105. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.11.019>

- Harususilo, Y., E. (2018). COMIC 2018 melawan perundungan siber. *KOMPAS.com*. Diakses pada tanggal 11 Januari 2019 dari <https://edukasi.kompas.com/read/2018/10/08/10570981/comic-2018-melawan-perundungan-siber>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2007). Offline Consequences of online victimization: School violence and delinquency. *Journal of School Violence*.6(3), 89–112.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Bullying, cyberbullying, and suicide. *Arch. Suicide Res*.14(3), 206–221.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2018). Connecting adolescent suicide to the severity of bullying and cyberbullying. *Journal of School Violence*. <https://doi.org/10.1080/15388220.2018.1492417>
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Terjemahan: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Indarjo, S. (2009). Kesehatan jiwa remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 48-57.
- Jackson, C. L., & Cohen, R. (2012). Childhood victimization: Modeling the relation between classroom victimization, cyber victimization, and psychosocial functioning. *Psychol Pop Media Cult*. 1(4), 254-269.
- Kim, S., Georgiades, K., Comeau, J., Vitoroulis, I., & Boyle, M., H. (2016). The association between cyberbullying victimization and adolescent mental health: A comparative study between traditional types of bullying versus cyberbullying. *Journal of The American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*. 55
- Kim S., Kimber, M., Boyle, M. H., Georgiades, K. (2018). Sex differences in the association between cyberbullying victimization and mental health, substance use, and suicidal ideation in adolescents. *Canadian Journal of Psychiatry*. 1-10
- Kim, S., Comwell, S. R., Kata, A., Boyle, M. H., & Georgiades, K. (2018). Cyberbullying victimization and adolescent mental health: Evidence of differential effects by sex and mental health problem type. *Journal Youth Adolescence*, 47, 661–672.
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2007). Electronic bullying among middle school students. *Journal Adolesc Health*. 41(6 Suppl 1), 22-30.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2008). *Cyberbullying: An exploratory analysis of factors related to offending and victimization*. *Deviant behavior*, 29(2), 1-29.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2011). Overview of *cyberbullying*. *White House Conference on Bullying Prevention*, 21-41.
- Putri, M. H. (2018). Dinamika psikologis korban cyberbullying. *Skripsi online*. 1-13. Diakses pada tanggal 26 November 2018 dari <http://eprints.ums.ac.id/65769/1/0%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Rahardiyani, E. (2014). Pemanfaatan internet dan dampaknya pada pelajar sekolah menengah atas di Surabaya. *Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga*, 3(1).
- Rahayu, F. S. (2012). Cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi. *Journal of Information Systems*, 8(1), 22-31.
- Rayyan (2016). Harga diri dan perundungan siber pada remaja. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Progam Studi Psikologi Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Raskauskas, J., & Stoltz, A. D. (2007). Involvement in traditional and electronic bullying among adolescents. *Developmental Psychology*. 43(3), 564-575.
- Ruhmi, Z. (2017). Di bully warganet usai di razia polisi, Ini penjelasan Hesti. *LintasGAYO.co*. Diakses pada tanggal 11 September 2018 dari <http://lintasgayo.co/2017/11/12/di-bully-warganet-usai-di-razia-polisi-ini-penjelasan-hesti>.
- Safaria, T. (2016). Prevalence and impact of cyberbullying in a sample of Indonesian junior High School Students. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*.15(1), 82-91

- Sam, D. L., Bruce, D., Agyemang, C. B., Amponsah, B., & Arkorful, H. (2017). Cyberbullying victimization among High School and University Student in Ghana. *Deviant Behavior*, 1-17
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (Ed. 11). Alih bahasa: B. Widyasinta. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development, perkembangan masa hidup* (Ed. 13). Alih bahasa: B. Widyasinta. Jakarta: Erlangga.
- Sartana & Afriyeni, N. (2017). Perundungan maya (cyberbullying) pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 25-39.
- Schneider, S. K., O'Donnell, L., Stueve, A., & Coulter, R. W. S. (2012). *Cyberbullying, school bullying, and psychological distress: A regional census of high school students*. *Am.J. Public Health*, 102(1), 171.
- Schneider, S. K., O'Donnell, L., & Smith, E. (2015). Trends in cyberbullying and school bullying victimization in a regional census of High School Students, 2006-2012. *Journal of School Health*, 85(9), 611-620. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/josh.12290>
- Slonje, R., & Smith P. K. (2008). Cyberbullying: Another main type of bullying? *Scandinavian Journal of Psychology*, 49, 147-154.
- Smokowski, P. R., Evans, C. B. R., & Cotter, K. L. (2014). Ethnic identity and mental health in American Indian youth. *Journal of Youth and Adolescence*, 43(3), 343-355.
- Subagja, I., & Pradana, A. (2018). KPAI: Pelajar rentan menjadi pelaku dan korban cyberbully. *Kumparan NEWS*. Diakses pada tanggal 11 September 2018 dari <https://kumparan.com/@kumparannews/kpai-pelajar-rentan-menjadi-pelaku-dan%20korban-cyberbully-27431110790551241>
- Tokunaga, R. S. (2010). Following you home from school: A critical review and synthesis of research on cyberbullying victimization. *ScienceDirect*, 26(3), 277-287.
- Veit, C. T., & Ware, Jr. J. E. (1983). The structure of psychological distress and well-being in general populations. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 51(3), 730-742.
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research Press.
- Ybarra, M. L., Alexander, C., & Mitchell, K. J. (2005). Depressive symptomatology, youth internet use, and online interactions: A national survey. *Journal of Adolescent Health*, 38(1), 92
- Ybarra, M. L., Mitchell, K. J., Wolak, J., & Finkelhor, D. (2006). Examining characteristics and associated distress related to internet harassment: findings from the second Youth Internet Safety Survey. *Pediatrics*, 118(4), 1169-1177.
- Ybarra, M. L., Espelage, D. I., & Mitchell, K. J. (2007). The co-occurrence of internet harassment and unwanted sexual solicitation victimization and perpetration: Associations with psychological indicators. *Journal of Adolescents Health*, 41, 31-41.
- Yudhianto. (2013). Bahaya cyberbullying: dendam kesumat hingga bunuh diri. *Detiknet*. Diakses pada tanggal 3 Januari 2019 dari <https://inet.detik.com/cyberlife/d-2175639/bahaya-cyberbullying-dendam-kesumat-hingga-bunuh-diri>